

## **Model Komunikasi Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia**

**Moh. Takwil**

Email. [syabab261@gmail.com](mailto:syabab261@gmail.com)

STAI Alif Laam Miim Surabaya

**Firman Ariyadi**

Email. [firmanariandi2@gmail.com](mailto:firmanariandi2@gmail.com)

STAI Alif Laam Miim Surabaya

---

### **Article History:**

Dikirim:

22 Maret 2025

Direvisi:

5 Juni 2025

Diterima:

30 Agustus 2025

### **Korespondensi Penulis:**

HP / WA -

**Abstract:** There are several congenital problems of the elderly that can affect their learning activities, such as decreased cognitive function, psychological problems, and reduced physiological function. Learning the Qur'an for the elderly requires communication arts that are relevant to their problems. One of the communication models of learning the Qur'an that can be done is the Neuro Linguistic Programming (NLP) communication model. The purpose of this study is to analyze the NLP communication model in overcoming the problems of learning the Qur'an for the elderly. The research method uses the approach and type of qualitative research case studies that occurred at Nurul Falah Surabaya. Data was obtained directly from observations, interviews and documentation. The results of the study show that the NLP communication model in learning the Qur'an at Nurul Falah Surabaya is divided into three times, namely: 1). Pre-Learning NLP Communication. This communication is carried out with two techniques, namely matching and mirroring, this technique aims to equalize goals and physiological movements so that similarity and comfort are built at the beginning of learning. 2). NLP Communication in Learning Activities. This communication uses anchoring techniques to strengthen understanding of certain verses that are considered difficult, and uses flexibility techniques so that students remain enthusiastic about learning and there is no worry about not moving up the level. 3). Post-Learning NLP Communication. This communication is carried out using sensory acuity and rapport techniques. Sensory acuity aims to know deeply about the elderly's health by observing and listening to their confessions. Meanwhile, rapport aims to build deep familiarity to the unconscious level by serving, listening and empathizing with the elderly's concerns.

---

**Key Words:** Communication Model, Neuro Linguistic Programming (NLP), Problems, Al-Quran Learning, Elderly

## Pendahuluan

Komunikasi dalam pembelajaran sangat penting untuk dilakukan dengan baik oleh guru pada siswa, maupun siswa pada guru untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Komunikasi dan pembelajaran adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, karena tujuan pembelajaran sendiri adalah untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna<sup>1</sup>, dalam menciptakan makna itu diperlukan komunikasi yang baik. Komunikasi pembelajaran itu sendiri merupakan proses menyampaikan konsep dan ide dari seorang pada orang lain agar efektif dan efisien dalam pembelajaran antara guru dengan sisw<sup>2</sup>. Sehingga, komunikasi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara dan strategi yang dapat bermanfaat pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Nkingwa membagi manfaat komunikasi dalam pembelajaran kepada lima manfaat. Pertama komunikasi dapat berbagi informasi, pemikiran dan ide. Kedua, dapat memberi banyak peluang belajar siswa. Ketiga, dapat berfungsi sebagai klarifikasi informasi. Keempat, dapat meningkatkan semangat belajar. Kelima, dapat meningkatkan hubungan antar peserta didik. Berbeda dengan Fitria, membagi fungsi komunikasi pada dua hal. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri seperti kesehatan dan keselamatan fisik, membangun dan meningkatkan kesadaran diri, tampil dan bergaul dengan orang lain dan untuk mencapai kepentingan pribadi. Kedua, untuk membangun kelangsungan hidup dalam masyarakat, seperti memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat<sup>3</sup>, pendapat ini berorientasi pada kepentingan dan tujuan pribadi menggunakan komunikasi<sup>4</sup>.

Namun, dari kedua pendapat diatas memiliki esensi yang sama yaitu penyampaian pesan agar mudah diterima oleh pemberi pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) begitu juga sebaliknya. Hal ini didukung oleh pendapat Citra Rosalyn bahwa sebenarnya komunikasi dalam pendidikan merupakan hubungan timbal balik. Selain di

---

<sup>1</sup> Pramudita, dkk. "Analisis Tujuan Pembelajaran dengan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di Sekolah Menengah Kejuruan", JEE Jurnal Edukasi Elektro, Vol 5 No 1, (Mei 2021),40.

<sup>2</sup> Muh. Rizal Masdul, "Komunikasi Pembelajaran", IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Vol 13, No 02, (Juli 2018),1.

<sup>3</sup> Fitria Ayuningtyas dan Witanti Prihatiningsih,"Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Graha Werdha AUSSI Kusuma Lestari, Depok, MediaTor, Vol 10 No. 2, (Desember 2017), 202.

<sup>4</sup> Linda Ahmad khateeb, dkk, "Effectiveness of Communication Techniques in Distance Education and its Impact on Learning Outcomes at Jordanian Universities (Northern Province)", International Journal of Higher Education, Vol. 10, No. 2, (20 November 2020), 74.

dalam pendidikan itu sendiri terdapat komunikasi, sebaliknya pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang berkomunikasi, yaitu dapat dilihat dari pemilihan kata, penampilan, ucapan dan sebagainya<sup>5</sup>. Dari pernyataan ini, penting keberadaan guru sebagai komunikator dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar materi pembelajaran yang disampaikan mudah diserap dan diterima oleh siswa.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, komunikator adalah guru atau *Ustādh*, sedangkan komunikan adalah siswa atau juga bisa sebaliknya dalam komunikasi interpersonal. Maka hubungan timbal balik antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran. Komunikasi yang baik dalam pembelajaran dapat berpengaruh terhadap pemahaman materi yang diajarkan dan pada perubahan tingkah laku<sup>6</sup> terlebih kepada lansia atau orang lansia yang memiliki bermacam problematika mulai dari permasalahan fisik, psikis, hingga kognitif<sup>7</sup>.

Lansia atau lansia merupakan akhir siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan banyaknya perubahan-perubahan fisik, psikis dan sosial lansia. WHO membagi lansia menjadi empat, yaitu masa pertengahan 45-59, lanjut usia 60-74, lanjut usia tua 75-90, dan usia sangat tua yaitu di atas 90 tahun<sup>8</sup>. Berbeda dengan Setyonegoro, mengatakan bahwa lansia dibagi pada tiga kelompok umur yaitu, young old usia 70-75 tahun, old 75-80 tahun, dan very old usia 80 tahun ke atas<sup>9</sup>.

Christy mengatakan bahwa ada beberapa hambatan fisik dapat ditemui ketika berkomunikasi dengan lansia. Pertama, salah mengartikan makna bahasa yang dimaksudkan. Yang kedua, berkaitan dengan kualitas pendengaran lansia yang terganggu. Ketiga adalah adanya perbedaan faktor field of experiences dan frame of experiences pada lansia. Keempat, yaitu adanya sifat agresif dalam berkomunikasi<sup>10</sup>.

Tidak hanya hambatan fisik yang dialami oleh lansia, permasalahan psikologis juga turut menyertainya yang dapat berdampak pada konsentrasi belajarnya. Kondisi psikologis

<sup>5</sup> Citra Rosalyn Anwar, "Communication in Education: An Abandoned Research (Phenomenological Study of Communication of Education in Makassar)", ICTTE Vol 1, Nomor 1, Januari 2016, 354.

<sup>6</sup> Muh. Rizal Masdul, "Komunikasi Pembelajaran", IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Vol 13, No 02, (Juli 2018),2.

<sup>7</sup> Suwarni,S. Setiawan, S., & Syatibi, M. M. "Hubungan usia demensia dan kemampuan fungsional pada Lansia". Jurnal Keterapi Fisik, Vol 2 No. 1 (Mei 2017),35.

<sup>8</sup> Ananda, dkk. "Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. Buletin Psikologi" Vol. 25, No. 2,( 2017),124.

<sup>9</sup> Ibid., 124.

<sup>10</sup> Christy Lidya Missah, "Komunikasi Antar Pribadi Pada Orang Tua Lanjut Usia di Panti Rumah Doa Kanaan", Journal "Acta Diurna" Vol III. No.2.( Tahun 2014),1.

ini adalah kondisi dimana lansia mengalami persoalan mental seperti kesepian, duka cita, cemas, gangguan sindrome diogenes dan parafreni<sup>11</sup>. Kondisi ini merupakan reaksi fisiologis dan psikologis yang terjadi ketika merasakan ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan untuk memenuhinya<sup>12</sup>. Oleh karena itu, guru Al-Qur'an hendaknya lebih hati-hati dalam mengajar Al-Qur'an pada lansia. Persoalan-persoalan yang dapat memicu ketersinggungan, kecemasan belajar dan lain-lain harus benar-benar diwaspadai. Hubungan antara lansia dengan guru maupun dengan sesama siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa permasalahan psikis di atas. Shuu-Jiun Wang mengatakan bahwa permasalahan depresi, kehilangan energi, dan perhatian yang buruk dapat menjadi hambatan terjadinya interaksi sosial<sup>13</sup>. Dengan demikian, mengajar lansia membutuhkan kesabaran, kehati-hatian dan kemampuan berbahasa yang dapat diterima oleh lansia.

Dalam berkomunikasi dengan lansia, terdapat satu model pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru Al-Qur'an, yaitu model komunikasi *Neuro Linguistic Programming* (NLP). NLP dimulai pada tahun 1970 an. John Grinder waktu itu sebagai Associate Professor di California Sana Cruz. Grinder kemudian bekerjasama dengan seorang mahasiswa bernama Richard Bandler. Keduanya sangat tertarik dengan *Human Excellence* sehingga mereka mengamati, meniru dan memodel perilaku orang jenius di bidangnya.

Ada tiga tokoh yang dipelajari oleh Grinder dan Bandler yaitu Fritz Perls, Virginia Satir dan Milton Ericson. Ketiga orang tersebut dipandang sebagai orang hebat dalam dunia terapi. Walaupun Grinder dan Bandler kurang pengetahuan di bidang terapi, namun ia berhasil memodel kejeniusan tokoh tersebut dalam mempengaruhi orang, menciptakan perubahan dan mendorong orang untuk mencapai ekselensia. Hasil dari pemodelan inilah dituangkan dalam berbagai tulisan yang pada akhirnya disebut sebagai *Neuro Linguistic Programming* (NLP)<sup>14</sup>.

NLP diyakini sebagai salah satu cara untuk membantu siswa dalam menambah kepercayaan diri selama proses kegiatan belajar mengajar dan membantu menurunkan

---

<sup>11</sup> Mei Fitriani, "Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal)", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, (Januari – Juni 2016),71.

<sup>12</sup> Vindy Dortje Kaunang, dkk, "Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia", e-Journal Keperawatan (e-Kp) Vol 7 No 2, (Agustus 2019),2.

<sup>13</sup> Shuu-Jiun Wang, "Social Engagement in the Elderly" Chin Med Assoc, Vol 72 No.10, (Oktober 2009),507.

<sup>14</sup> Neo NLP, *Student Manual Neo NLP Practitioner Sertification*, dikeluarkan oleh Neo NLP halaman 4.

kecemasan berbicara di depan umum<sup>15</sup>. Selain itu, Ayesha Yameen dan Lubna Iftikhar dalam penelitiannya menemukan bahwa kompetensi komunikasi dan NLP guru dalam pembelajaran memiliki hubungan yang positif. Guru diajari untuk lebih sadar terhadap gaya representasi siswanya, kemudian menggunakan gaya tersebut saat berkomunikasi dengan nya (penyamaaan)<sup>16</sup>. Beberapa teknik komunikasi yang ditawarkan dalam membangun kenyamanan antara komunikator dengan komunikan oleh NLP adalah *Representational System, Submodalities, Rapport, States, Anchor, Meta Program, Frames* dan *Reframing*.

Model komunikasi NLP ini sangat cocok dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia, karena lansia memiliki hambatan-hambatan komunikasi beragam yang memerlukan gaya komunikasi yang dapat diterima dengan nyaman oleh lansia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik model komunikasi *neuro linguistic programming* (NLP) dalam mengatasi problematika pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Nurul Falah Surabaya.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini berupa deskriptif bentuk kata tertulis yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Pertama, menggunakan pengamatan (observasi). Pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan teknik ini yaitu dengan observasi langsung yaitu cara pengambilan dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi ini dilakukan dengan turun langsung melihat aktivitas belajar Al-Quran yang dilakukan dan lingkungan belajar lansia di Nurul Falah Surabaya.

Kedua, Wawancara (interview). Interview yang sering digunakan juga sering disebut dengan wawancara kuesioner lisan, adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk mendapatkan jawaban secara lisan. Teknis pelaksanaan yang dilakukan oleh penulis, penulis

<sup>15</sup> Feni Etika Rahmawati, "Penerapan Terapi NLP (Neuro Linguistic Programming) untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare", *Jurnal BK*, Volume 04 Nomor 03 (Tahun 2014),677.

<sup>16</sup> Ayesha Yameen dan Lubna Iftikhar ,“Neuro-linguistic Programming as an Instructional Strategy to Enhance Communicative Competence of Language Teachers” *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, (2014), 331.

melakukan wawancara langsung dengan pengelola pembelajaran Al-Qur'an di dua lembaga tersebut, pengelola, guru pengajar dan siswa lansia. Ketiga Dokumentasi. Pada teknik ini, penulis berusaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, agenda, notulen rapat dan sebagainya yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen berupa rencana pembelajaran, panduan pembelajaran, sampai dengan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan di masing-masing lembaga pembelajaran Al-Quran.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### Pembelajaran Al-Qur'an di Nurul Falah Surabaya

Pembelajaran membaca Al-Qur'an di Nurul Falah Surabaya tidak hanya ditujukan pada pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak, akan tetapi juga untuk remaja dan dewasa. Berbeda dengan lembaga pendidikan Al-Qur'an pada umumnya, bentuk kegiatan pembelajaran Nurul Falah menggunakan kursi lipat, siswa pelajar Al-Qur'an duduk di kursi pada saat kegiatan belajar<sup>17</sup>.

Terdapat tiga jenjang pembelajaran yang diterapkan di Nurul Falah, yaitu pertama kelas pemula atau dasar. Pada level ini dikhususkan untuk dewasa yang belum bisa membaca Al-Quran. Kedua adalah kelas *tadarus*, pada tahap ini peserta didik diberi pemahaman tentang tajwid dan *makhrajul huruf* atau juga dikenal dengan pemantapan pembelajaran. Ketiga ialah jenjang pembelajaran, peserta didik diberi pilihan untuk melanjutkan di program *tarjamah* Al-Quran atau *tahfid* Al-Quran. Pada tarjamah Al-Quran ini, peserta didik dibekali kemampuan menerjemahkan Al-Quran kata perkata, sedangkan pada tahfidz Al-Quran berfokus pada pembekalan menghafal Al-Quran<sup>18</sup>.

Komunikasi pembelajaran yang berjalan di Nurul Falah Surabaya tergabung dalam kegiatan suatu sistem metode yang dikeluarkan oleh Nurul Falah sendiri yaitu disebut dengan tilawati. Metode pembelajaran tilawati ini sudah digunakan di berbagai lembaga pendidikan, Yayasan Masjid dan di tempat-tempat pembelajaran Al-Qur'an. Pada program pembelajaran Al-Qur'an untuk dewasa, berbeda dengan lembaga pendidikan Al-Qur'an pada umumnya menggunakan kursi lipat, siswa pelajar Al-Qur'an duduk di kursi dalam

---

<sup>17</sup> Suud Budi Ardiansah, "Yayasan Nurul Falah Surabaya Tahun 1993-2017", AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Vol 6, No. 1, (Maret 2018), 178

<sup>18</sup> Shonhaji, Wawancara, Surabaya, 22 Agustus 2022.

kegiatan belajar<sup>19</sup>.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, disusun dari satu atau dua kalimat Al-Qur'an, kemudian ayat-ayat yang pendek dan panjang dengan irama yang khas, sehingga mudah dibaca dan diajarkan. Pendekatan yang digunakan adalah secara klasikal dan baca simak secara seimbang<sup>20</sup>. Dalam pelaksanaan pembelajaran, para praktiknya terdapat beberapa tahapan yang dilakukan. Pertama guru membaca santri mendengarkan. Kedua guru membaca dan santri menirukan (guru ikut bersuara ketika santri menirukan). Ketiga, guru dan santri membaca secara bersama-sama. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan pendekatan individual yaitu santri membaca jilid bergantian. Dalam pembelajaran metode *tilāwatī* terdapat beberapa jenjang sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan yaitu:

1. *Tilāwatī* Paud, diberikan untuk anak usia dini agar mempersiapkan untuk mengikuti *Tilāwatī* jilid satu sampai enam.
2. *Tilāwatī* Remaja dan Al-Qur'an. Tilawati remaja ini merupakan buku yang ditujukan kepada santri tingkat Universitas, tilawati remaja sendiri merupakan rangkuman dari tilawati (Jilid 1 sampai 6).
3. Jenjang Al-Qur'an. Ialah pembelajaran Al-Qur'an secara langsung dengan bentuk yang lebih khusus yaitu terdapat tanda berhenti dan mengulang (waqaf dan ibtida)<sup>21</sup>.

## **Model Komunikasi NLP dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Al-Qur'an bagi Lansia**

Model komunikasi NLP dalam mengatasi problematika pembelajaran Al-Qur'an lansia di Nurul Falah Surabaya dapat dibagi menjadi tiga waktu, yaitu komunikasi NLP pra pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran dan pasca pembelajaran.

### **1. Komunikasi NLP Pra Pembelajaran**

Pada komunikasi NLP pra pembelajaran ini, ditemukan praktik komunikasi NLP bertujuan untuk menyiapkan lansia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, guru membangun *matching* dan *mirroring*. Pertama, *matching*. *Matching* dalam NLP dapat

---

<sup>19</sup> Suud Budi Ardiansah, "Yayasan Nurul Falah Surabaya Tahun 1993-2017", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 6, No. 1, (Maret 2018), 178.

<sup>20</sup> Ali Muaffa, et al., "Strategi Pembelajaran Al Qur'an Metode Tilawati", (Surabaya: Pesantren Al Qur'an Nurul Falah, 2018),vi

<sup>21</sup> Suud Budi Ardiansah, "Yayasan Nurul Falah Surabaya Tahun 1993-2017", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 6, No. 1, (Maret 2018), 178.

diartikan sebagai proses mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh orang lain, seperti cara duduk, gerakan tangan, pola suara nafas dan lain-lain dalam berkomunikasi<sup>22</sup>. Pada praktiknya, teknik *matching* ini dilakukan oleh guru Al-Qur'an yaitu terlihat pada saat proses masuk kelas, yaitu guru memulai dengan ucapan salam yang bertujuan untuk membangun persepsi agar terbentuk *chemistry* antara guru dengan lansia sebelum memulai pembelajaran. Setelah salam dilanjutkan dengan menyamakan batasan materi pembelajaran dengan bentuk pertanyaan "sampai mana pembelajaran sebelumnya?"<sup>23</sup>. Praktik *matching* pada pra pembelajaran ini, dengan mengkombinasikan bahasa verbal dengan bahasa tubuh berupa pandangan guru terhadap lansia.

Kedua, *Mirroring*. Ialah meniru gerakan seperti cermin dengan membangun kesamaan fisiologis atau postur tubuh<sup>24</sup>. Pada praktiknya, komunikasi ini dibangun dengan model klasikal, yaitu tempat duduk siswa lansia berhadap-hadapan dengan guru. Model ini dapat membantu membangun kesamaan fisiologis antara guru dengan lansia dalam bentuk pencerminan (*mirroring*). Hasil penelitian Zhou Jiang-yuan mengungkapkan bahwa *mirroring* dalam pembelajaran merupakan alat pengajaran yang efektif dalam membangun hubungan guru dengan murid<sup>25</sup>. Akan tetapi, praktik di Nurul Falah Surabaya, penataan kursi tidak sepenuhnya berbentuk pencerminan (*mirroring*), sebagian dari kursi ditata dalam bentuk lingkaran<sup>26</sup>. Sehingga dapat dikatakan bahwa, praktik NLP *mirroring* dikombinasikan dengan prinsip NLP *Flexibility*, yaitu membangun suasana belajar dengan fleksibel menyesuaikan kebutuhan.

## 2. Komunikasi NLP dalam Kegiatan Pembelajaran

Komunikasi NLP dalam kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat pada praktiknya sebagai berikut: Pertama, penguatan *anchor* pada media pembelajaran. *Anchoring* merupakan upaya memperoleh kondisi yang diinginkan dengan menghubungkan pada simbol.

---

<sup>22</sup> Subiyono, dkk. *Avirmasi, Visualisasi dan Kekuatan Pikiran Hypnosis Meta NLP*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2015),38.

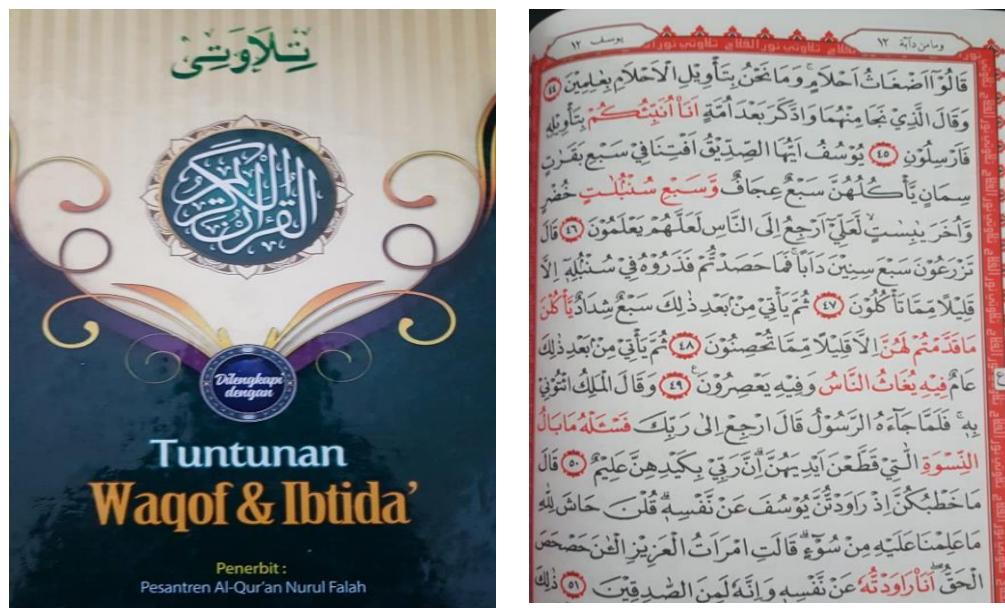
<sup>23</sup> Observasi, Nurul Falah Surabaya, 4 Februari 2023

<sup>24</sup> Siti Ismuzarah, "NLP Approach" Based Communication Strategy for Improving the Motivation And Performance of High School Teachers", *International Journal of Management and Applied Science*, Volume-3, Issue-9, (Sep.-2017),72.

<sup>25</sup>Zhou Jiang-yuan, "Who Is Controlling the Interaction? The Effect of Nonverbal Mirroring on Teacher-Student Rapport", US-China Education Review A 7 (2012), 662.

<sup>26</sup> Observasi, Nurul Falah Surabaya, 4 Februari 2023

Sebagaimana pada media pembelajaran, Nurul Falah Surabaya mengeluarkan cetakan Al-Qur'an dilengkapi dengan tanda baca.



Gambar 1:  
Penguatan Anchor pada Al-Qur'an terbitan Nurul Falah Surabaya<sup>27</sup>

Pada gambar Al-Qur'an di atas, terdapat tanda baca dengan warna merah yaitu bacaan-bacaan yang sulit untuk dibaca seperti *idzhar khalqi*, bacaan panjang (*mad*) dan dengung atau *ghunnah*. Sehingga, dengan memberi tanda pada bagian yang sulit dapat membantu memudahkan lansia dalam belajar Al-Qur'an. Dengan memberikan tanda pada bacaan ini, menjadi petunjuk bagi lansia dalam membaca bacaan yang dipandang sulit. Bahkan, lansia dapat aktif bertanya ketika ada tanda baca yang menurutnya tidak diketahui maknanya “ini tanda bacanya apa Ustd?”, selanjutnya guru menjelaskan<sup>28</sup>.

Selain pada simbol bacaan, penggunaan *anchoring* juga ditemukan ketika proses *talaqqi*, yaitu guru mentalaqqi bacaan Al-Qur'an mengiringi dengan ketokan pada meja. Dengan adanya ketokan pada meja, pada kognitif lansia terbentuk simbol bahwa pada ketokan tertentu lansia harus membaca dengan panjang, pendek dan lain sebagainya. Sebagaimana Vaknin mengatakan bahwa *anchoring* merupakan upaya memperoleh hasil yang diinginkan dengan cara menghubungkan dengan simbol dalam bentuk apa saja yang

<sup>27</sup> Gambar cetakan Al-Qur'an keluaran Nurul Falah Surabaya, digunakan untuk media pembelajaran Al-Qur'an pada lansia level tadrис.

<sup>28</sup> Observasi, Nurul Falah Surabaya, 4 Februari 2023

dapat dilihat, didengar dan dirasakan<sup>29</sup>. Dalam istilah psikologi, *anchor* ini dapat didefinisikan sebagai stimulus, Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa adanya stimulus dan respon yang diberikan agar muncul timbal balik positif yang diinginkan guru terhadap murid, karena itu bagian dari hasil belajar<sup>30</sup>. Sehingga, dalam penguatan komunikasi *anchor* dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia, peran simbol pada bacaan dapat membantu menstimulus siswa untuk mengingat cara membaca Al-Qur'an.

Kedua, *flexibility*. Adalah upaya berperilaku fleksibel untuk mengejar *outcome* atau hasil yang diharapkan, yaitu guru dapat merubah perilaku yang berbeda dengan sebelumnya ketika cara yang sebelumnya tidak berhasil<sup>31</sup>. Pada pelaksanaannya, langkah fleksibel ini diterapkan ketika proses kenaikan jenjang pembelajaran. Sebagaimana kejadian sebelumnya, ketika ada siswa tidak naik jenjang atau tertinggal dengan temannya, siswa tersebut justru berhenti belajar. Sehingga, Langkah fleksibel yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an dengan menurunkan standar pembelajaran:

Nah ketika ada santri *kancrit iki sik jilid, sing laine* Qur'an akhirnya kan bagi waktu, kalau bisa dikontrol meskipun nanti dipaksakan naik ke Qur'an *sik* bacaannya banyak yang salah santri lain memahami. Artinya tujuan utamanya ngaji *golek konco* dari rumah, kedua saling memotivasi *carik sangu mati, wes gitu aja, didandani opo gak isok wis endak apa-apa*. Kalau ngajar jangan terlalu *saklek*, misal kalau "A" enggak naik *endak* boleh *lek* guru salah, kan fatal ya. Kalau gurunya terlalu *saklek, waduh nggak* lama santrinya minta ganti kelas lain atau kalau *enggak* itu minta keluar<sup>32</sup>.

Langkah fleksibel ini dipandang sebagai strategi agar siswa tetap semangat belajar dan tidak ada kehawatiran tidak naik jenjang, hal ini juga dipandang tepat dalam menyikapi karakter lansia yang cenderung khawatir dan mudah tersinggung<sup>33</sup>.

Ketika santri satu ini mohon maaf dalam tanda kutip sulit untuk kita benahi bacaannya, mau tidak mau kalau secara prosedur pembelajaran kan kalau santri *endak* lancar kan *endak* boleh dinaikkan kan, artinya kalau *endak* boleh dinaikkan harus dikeluarkan dari kelas itu, lah itu terkadang mereka kecewa, merasa *kok jare* jawanya itu *minder*. Temenku *rek* sudah pinter kabeh *kok aq enggak diundakno, enggak* dinaikkan. Nah itu akhirnya ada pertimbangan.

<sup>29</sup> Wahyudi, dkk. "Neuro-Linguistic Programing", Proseding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol.1 No.1 (2027), 405.

<sup>30</sup> Dwi Okti, "Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa", Jurnal Tarbawi Vol. 16. No. 2. (Juli – Desember 2019),58.

<sup>31</sup> Wahyudi, dkk. "Neuro-Linguistic Programing", Proseding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol.1 No.1 (2027), 405.

<sup>32</sup> Shonhaji, Guru dan Penanggungjawab Pembelajaran Al-Qur'an, Wawancara, 19 Oktober 2022.

<sup>33</sup> Dona Fitri Annisa dan Ifdil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)", Konselor, Vol.5 no.2, (Juni 2016),96.

Oleh karena itu, *flexibility* dalam praktik komunikasi pembelajaran Al-Qur'an disini menjadi strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran agar siswa tetap dapat belajar dan tidak putus asa.

### 3. Komunikasi NLP Pasca Pembelajaran

Komunikasi NLP pasca pembelajaran ini tidak banyak berkaitan dengan materi pembelajaran yang dipelajari akan tetapi komunikasi lebih banyak membahas hal-hal yang berkaitan dengan pribadi lansia. Pada komunikasi pasca pembelajaran ini, praktik komunikasi NLP yang dilaksanakan sebagai berikut: Pertama, *Sensory Acuity*. *Sensory acuity* merupakan pengamatan secara mendalam terhadap apa yang disampaikan orang lain dengan cermat tanpa asumsi atau penilaian sebelumnya<sup>34</sup>. Praktik komunikasi NLP ini dapat ditemukan dengan adanya layanan komunikasi 10-15 menit pasca pembelajaran. Komunikasi pasca pembelajaran ini berbentuk *curhatan* lansia terhadap guru, pada saat ini menurut Umar, guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sebagai konselor.

Guru bisa sebagai konselor, karena dia (siswa) itu banyak *curhat*, kalau guru biasa masih muda mungkin ngajar Qurannya bisa. Tetapi pelampiasan untuk *curhat*, pengaduan-pengaduan dari sisi itunya anak-anak muda belum bisa sehingga ada jarak. Kadang masalah-masalah hukum sederhana, ada juga masalah pribadi<sup>35</sup>.

Dari proses konseling ini, sebenarnya guru melakukan *sensory acuity*, yaitu mengamati secara mendalam tentang permasalahan-permasalahan lansia, sehingga dapat dihubungkan dengan proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Kamil, guru Al-Qur'an bahwa terdapat beberapa keluhan lansia diantaranya ada permasalahan fisik "keluhan mereka banyak sekali keluhan sakit, santri saya pendengarannya kurang karena mungkin faktor usia, ini kadang tidak mau disalahkan, kalau disalahkan kadang-kadang *rodok ya apay aa*".<sup>36</sup> Sebagaimana Christy mengatakan bahwa ada beberapa hambatan fisik yang dapat ditemui ketika berkomunikasi dengan lansia. Pertama, salah mengartikan makna bahasa yang dimaksudkan. Yang kedua, berkaitan dengan kualitas pendengaran lansia yang terganggu. Ketiga adalah adanya perbedaan faktor *field of experiences* dan

---

<sup>34</sup> IsmuZARAH, "Penerapan Hipnoteaching Melalui Neuro-Linguistic Programming Dalam Pembelajaran Kimia", Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, Vol.2 No.2 (2013), 179.

<sup>35</sup> Umar Jaeni, *Wawancara*, 19 Oktober 2022.

<sup>36</sup> Kamil, Guru Al-Qur'an, *Wawancara*, Surabaya 23 Januari 2023.

*frame of experiences* pada lansia. Keempat, yaitu adanya sifat agresif dalam berkomunikasi.<sup>37</sup>

Penggunaan *sensory acuity* ini memang sangat relevan untuk digunakan dalam komunikasi pembelajaran Al-Qur'an untuk lansia. Hal ini dapat menjadi Latihan bagi guru agar selalu mendengarkan permasalahan lansia dan menghubungkan dengan pembelajaran. Misalnya ketika *talaqqi* atau proses pemeriksaan bacaan Al-Qur'an pada lansia, guru akan lebih hati-hati dan untuk tidak mudah menyalahkan, karena pada dasarnya lansia memiliki *field of experiences* dan *frame of experiences*<sup>38</sup> yang selalu dihubungkan dengan pembelajaran yang ia peroleh. Bahkan, menurut Mackracher dan Meriam bahwa Andragogi atau pembelajaran untuk orang dewasa mencakup enam asumsi yaitu (1) *Self Directedness*, (2) Perlu diketahui, (3) Penggunaan pengalaman dalam belajar, (4) Kesiapan belajar, (5) Orientasi terhadap pembelajaran, (6) Motivasi internal.<sup>39</sup> Sehingga, teknik komunikasi *sensory acuity* dalam rangka untuk menggali, memahami dan mendengarkan keluhan permasalahan dari lansia dapat bermanfaat bagi guru dalam proses pembelajaran.

Kedua, *Rapport*. Rapport merupakan upaya untuk membangun keakraban dalam komunikasi sehingga siswa merasa nyaman pada level *unconscious* atau alam bawah sadar.<sup>40</sup> Praktik *rappor* ini ditandai dengan adanya *curhatan* lansia tentang persoalan pribadi dan keluarganya. Suud, Guru Al-Qur'an mengatakan:

Usia *Ustadz* itu berpengaruh, melayani mereka, pertanyaan-pertanyaan. Biasanya itu dulu ada *adek* kelas satu terutama soal fiqh, awalnya cerita berakhir tanya jawab. Setelah pembelajaran *tanya-tanya*, kalau waktunya ada sekitar 10-15 menit mungkin soal tajwidnya, keluarga ada juga. Dilayani semua, *enggak sampek* memilih.<sup>41</sup>

Dikuatkan oleh Shonhaji,

Makanya kita cari guru-guru yang senioritas. Kalau masih muda-muda ngadapi orang-orang yang senior ada problem pengen *curhat* atau apa wes gak isok. Supaya santri dengan guru terbangun *kemistri*, santri dengan santri terbangun *kemistri* disini

<sup>37</sup> Christy Lidya Missah, "Komunikasi Antar Pribadi Pada Orang Tua Lanjut Usia di Panti Rumah Doa Kanaan", Journal "Acta Diurna" Vol III. No.2.( Tahun 2014),1.

<sup>38</sup> Christy Lidya Missah, "Komunikasi Antar Pribadi Pada Orang Tua Lanjut Usia di Panti Rumah Doa Kanaan", Journal "Acta Diurna" Vol III. No.2.( Tahun 2014),1.

<sup>39</sup> Abeni El Amien, "Andragogy: A Theory in Practice in Higher Education", Journal of Research in Higher Education, Volume. IV, No. 2, (2020),58.

<sup>40</sup> Fahli dan Zubaidah, "Pemanfaatan Konseling Neuro Linguistic Programming dalam Mengatasi Esulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 4, (Desember 2015),181.

<sup>41</sup> Suud, Staff LPQ dan Guru Pengganti Pembelajaran Al-Qur'an di Nurul Falah Surabaya, *Wawancara*, Surabaya 23 Januari 2023.

bukan hanya ngaji. Apa yang ingin ditanyakan *ya di forum itu, oo* ternyata saya ngaji disini itu bukan hanya ngaji quran *tok*.<sup>42</sup>

Dengan demikian, proses membangun *rappor* antara guru dengan lansia menjadi perioritas dalam pembelajaran AL-Qur'an di Nurul Falah Surabaya. Bahkan untuk membangun keakraban yang mendalam, guru Al-Qur'an untuk lansia dipilihkan dari guru-guru senior.

Komunikasi lebih fleksibel, lebih memahami. Makanya kita cari guru-guru senioritas, kalau masih muda-muda *ngadapi* orang-orang yang senior (lansia) ada problem pengen *curhat* atau apa *wes gak isok*. Supaya santri dengan guru terbangun *kemestri*, santri dengan santri terbangun *kemestri*.<sup>43</sup>

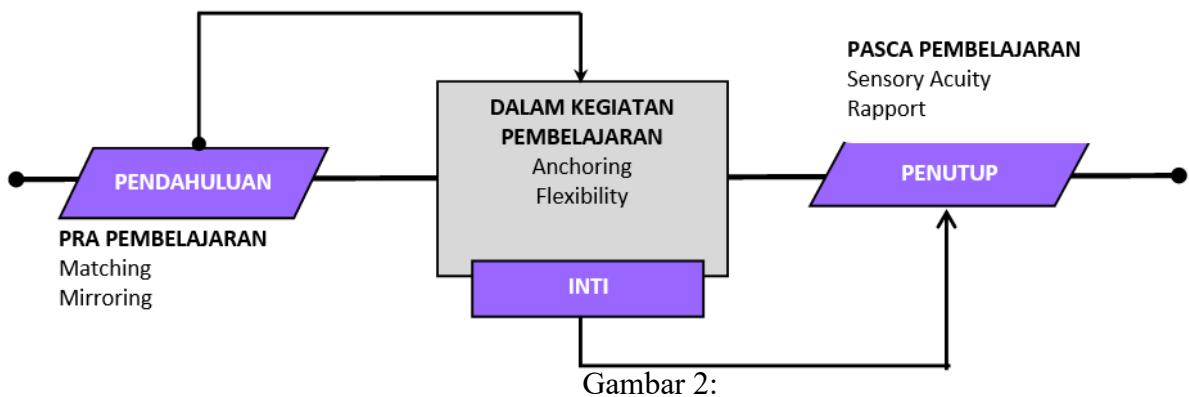
Implementasi *rappor* di Nurul Falah Surabaya tidak hanya sebatas menjalin hubungan yang baik antara guru dengan siswa sebagaimana yang disampaikan akan tetapi sampai pada level *unconscious* yaitu ditandai dengan keterbukaan pembicaraan dari lansia kepada guru. Kekurangan dari pelaksanaan komunikasi *rappor* ini hanya sebatas pada hubungan yang mendalam dengan lansia tidak dikuatkan pada proses *leading* untuk tujuan pembelajaran, padahal dalam teknik *rappor* sendiri terdiri dari beberapa teknik yaitu *pacing, matching, mirroring*, dan *leading*<sup>44</sup> dan dapat dimanfaatkan untuk persuasi, motivasi, terapi, negosiasi ataupun komunikasi yang lainnya.<sup>45</sup>

<sup>42</sup> Shonhaji, Guru dan Penanggungjawab Pembelajaran Al-Qur'an, Wawancara, 19 Oktober 2022.

<sup>43</sup> Shonhaji, Guru dan Penanggungjawab Pembelajaran Al-Qur'an, Wawancara, 19 Oktober 2022.

<sup>44</sup> Kemenag RI. Modul: Building Rapport Dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental Dan Nilai Agama, (Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi; 2018),6.

<sup>45</sup> Ani, *Implementasi Metode Building Rapport dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja*, (Pascasarjana Institute Agama Islam Negeri Palopo, 2020), 21.



Model Komunikasi NLP dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Lansia di Nurul Falah Surabaya<sup>46</sup>

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa model komunikasi pembelajaran Al-Qur'an bagi Lansia di Nurul Falah Surabaya diawali dari proses pendahuluan. Proses pendahuluan ini terletak pada awal waktu yaitu sebelum dimulainya pembelajaran Al-Qur'an atau disebut dengan komunikasi pra pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti, yaitu komunikasi NLP terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan yang terakhir adalah kegiatan penutup, yaitu komunikasi dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran selesai atau disebut dengan komunikasi pasca pembelajaran.

NO	WAKTU KOMUNIKASI	TUJUAN KOMUNIKASI	TEKNIK KOMUNIKASI
1	Komunikasi NLP Pra Pembelajaran	Untuk membangun kesamaan tujuan, persepsi, fisiologis dll sehingga terbentu rasa nyaman dan <i>kemestri</i>	Komunikasi NLP: Matching: 1. Mengucapkan salam 2. Menyamakan bacaan Mirroring: 1. Menyamakan fisiologis berbentuk cermin 2. Penataan kursi behadap-hadapan
2	Komunikasi NLP dalam Kegiatan Pembelajaran	Untuk memudahkan lansia dalam membaca AL-Qur'an melalui simbol bacaan dan untuk membangun rasa percaya diri lansia dan tetap semangat belajar.	Komunikasi NLP: Anchoring 1. Penguatan tanda baca pada Al-Qur'an Flexibility 1. Menurunkan target pembelajaran dan membolehkan siswa tetap mengikuti pembelajaran

<sup>46</sup> Karya Penulis, Gambar Model Komunikasi Pembelajaran Al-Qur'an bagi Lansia di Nurul Falah Surabaya

3	Komunikasi NLP Pasca Pembelajaran	Untuk memahami secara mendalam problematika lansia agar tidak mudah menyalahkan  Membangun suasana keakraban hingga level unconscious	Komunikasi NLP: 1. Sensory acuity: Menerima, Mendengarkan dan mengamati curhatan lansia 2. Rapport: Merespon dengan empati, melayani dengan menghargai setiap curhatan lansia
---	-----------------------------------	---	---

**Tabel 1**  
Model Komunikasi NLP dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Lansia di Nurul Falah Surabaya<sup>47</sup>

### Simpulan Dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, penggunaan komunikasi NLP dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat penting untuk diterapkan di Nurul Falah Surabaya. Dalam praktiknya, penerapan model komunikasi NLP dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Nurul Falah Surabaya dibagi menjadi tiga tahapan kegiatan, yaitu: Pertama Kegiatan Pendahuluan atau Komunikasi NLP Pra Pembelajaran. Pada tahap ini, digunakan dua teknik, yaitu *matching* dan *mirroring*. Komunikasi NLP pra pembelajaran bertujuan untuk membangun kesamaan tujuan dan keselarasan fisiologis antara pengajar dan lansia.

Kedua, Kegiatan Inti atau Komunikasi NLP dalam Kegiatan Pembelajaran. Pada tahap ini, teknik *anchoring* digunakan untuk memudahkan lansia memahami ayat-ayat yang dianggap sulit, sedangkan teknik *flexibility* diterapkan untuk memotivasi lansia agar tetap bersemangat dalam belajar dan mencegah putus belajar. Ketiga, Kegiatan Penutup atau Komunikasi NLP Pasca Pembelajaran. Pada tahap ini, teknik *sensory acuity* digunakan untuk membangun kedekatan dan rasa dihargai, sedangkan teknik rapport diterapkan untuk memberikan kesempatan bagi lansia mengungkapkan perasaan mereka.

<sup>47</sup> Karya penulis, tabel pelaksanaan komunikasi NLP dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Lansia di Nurul Falah Surabaya.

## Daftar Pustaka

- Abeni El Amien, "Andragogy: A Theory in Practice in Higher Education", Journal of Research in Higher Education, Volume. IV, No. 2, (2020),54-69.
- Ahmad Khateeb, Linda dkk "Effectiveness of Communication Techniques in Distance Education and its Impact on Learning Outcomes at Jordanian Universities (Northern Province)", International Journal of Higher Education Vol. 10, No. 2, (20 November 2020), 74-82.
- Ali Muaffa, et al. 2018, "Strategi Pembelajaran Al Qur'an Metode Tilawati", Surabaya: Pesantren Al Qur'an Nurul Falah.
- Ananda, dkk. "Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian", Buletin Psikologi Vol. 25, No. 2,( 2017),124-135.
- Ani, Implementasi Metode Building Rapport dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa MAN Tana Toraja, (Pascasarjana Institute Agama Islam Negeri Palopo, 2020).
- Ayesha Yameen dan Lubna Iftikhar , "Neuro-linguistic Programming as an Instructional Strategy to Enhance Communicative Competence of Language Teachers" Journal of Applied Environmental and Biological Sciences, (2014), 331-336.
- Christy Lidya Missah, "Komunikasi antar Pribadi pada Orang Tua Lanjut Usia di Panti Rumah Doa Kanaan", Journal "Acta Diurna" Vol III. No.2.( Tahun 2014),1-10.
- Citra Rosalyn Anwar, Communication in Education: An Abandoned Research (Phenomenological Study of Communication of Education in Makassar), Ictte, Vol 1, (Nomor 1, Januari 2016), 350-356.
- Dona Fitri Annisa dan Ifdil, "Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)",Konselor,Vol.5 no.2, (Juni 2016),94-99.
- Dwi Okti, "Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa", Jurnal Tarbawi Vol. 16. No. 2. (Juli – Desember 2019),58. 55-72.
- Fahli dan Zubaidah, "Pemanfaatan Konseling Neuro Linguistic Programming dalam Mengatasi Esulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar", Jurnal RISALAH, Vol. 26, No. 4, (Desember 2015),181.: 174-182
- Feni Etika Rahmawati, "Penerapan Terapi NLP (Neuro Linguistic Programming) untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare", Jurnal BK, Volume 04 Nomor 03 (Tahun 2014),675-681.
- Fitria Ayuningtyas dan Witanti Prihatiningsih,"Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Graha Werdha AUSSI Kusuma Lestari, Depok, MediaTor, Vol 10 No. 2, (Desember 2017), 201-215.
- Ismuzarah, "Penerapan Hipnoteaching Melalui Neuro-Linguistic Programming Dalam Pembelajaran Kimia", Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, Vol.2 No.2 (2013),178-182.
- Kemenag RI. Modul: Building Rapport Dalam Pelayanan Publik Berbasis Revolusi Mental Dan Nilai Agama. Jakarta; Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Administrasi; 2018
- Mei Fitriani, Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal), Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, (Januari – Juni 2016),70-95.
- Muh. Rizal Masdul, "Komunikasi Pembelajaran", IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Vol 13, No 02, (Juli 2018),1-9.
- Neo NLP, Student Manual Neo NLP Practitioner Sertification, dikeluarkan oleh Neo NLP.

- Pramudita, dkk. "Analisis Tujuan Pembelajaran dengan Kompetensi Dasar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika di Sekolah Menengah Kejuruan", JEE Jurnal Edukasi Elektro, Vol 5 No 1, (Mei 2021), 39-48.
- Shuu-Jiun Wang, "Social Engagement in the Elderly" Chin Med Assoc, Vol 72 no.10, (October 2009),507-508.
- Subiyono, dkk. Avirmasi, Visualisasi dan Kekuatan Pikiran Hypnosis Meta NLP, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2015.
- Suud Budi Ardiansah, "Yayasan Nurul Falah Surabaya Tahun 1993-2017", AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Vol 6, No. 1, (Maret 2018), 175-183.
- Suwarni, S. Setiawan, S., & Syatibi, M. M. "Hubungan Usia Demensia dan Kemampuan Fungsional pada Lansia. Jurnal Keterapian Fisik, Vol 2 No. 1 (Mei 2017),34-41.
- Vindy Dortje Kaunang, dkk, "Gambaran Tingkat Stres pada Lansia", e-Journal Keperawatan(e-Kp), Vol 7 No 2, (Agustus 2019),1-7.
- Wahyudi, dkk. "Neuro-Linguistic Programming", Proseding Seminar Bimbingan dan Konseling, Vol.1 No.1 (2027), 405. 402-407.
- Zhou Jiang-yuan, "Who Is Controlling the Interaction? The Effect of Nonverbal Mirroring on Teacher-Student Rapport", US-China Education Review A 7 (2012), 662-669.